

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Fortunika, Istiyanti, & Sriyadi, 2017)

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Ada beberapa peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi antara lain 1) sebagai penyedia pangan, 2) sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor perekonomian lain, 3) sebagai sumber kapital bagi pertumbuhan ekonomi modern khususnya, 4) sebagai sumber devisa dan 5) masyarakat pedesaan merupakan pasar bagi produk yang dihasilkan dari sektor industry perkotaan (Setyowati, 2012).

Salah satu subsektor pertanian yang banyak diusahakan yaitu usahatani di bidang hortikultura. Bidang hortikultura merupakan sektor penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia memiliki kendala dalam berusahatani hortikultura. Kendala tersebut adalah rendahnya nilai pendapatan petani, keterbatasan pengetahuan petani,

keterbatasan lahan yang dimiliki petani, dan posisi tawar pada pihak petani yang kurang kuat. Hal tersebut menyebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh petani. Strategi yang digunakan untuk memberikan solusi terhadap pemecahan kendala tersebut adalah dengan menerapkan program terpadu yaitu paket teknologi budidaya yang tangguh, informasi pasar yang benar, sarana dan prasarana, termasuk transportasi pemasaran, dan tersedianya sistem kelembagaan usahatani yang mencakup permodalan dan pembinaan petani (Ashari, 2006).

Usahatani yang dilakukan oleh petani di dataran tinggi kebanyakan adalah kentang. Kentang merupakan tanaman sayuran unggulan yang memiliki potensi untuk berkembang di Indonesia. Dari segi teknis, agribisnis komoditas kentang sudah cukup berkembang dan menyebar di sebagian besar daerah di Indonesia. Dari segi produktivitas dan mutu, komoditas kentang yang dikembangkan di Indonesia sudah tergolong cukup tinggi (Juiwati, Prayuginingsih, & Prawitasari, 2018).

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya perbukitan dan pegunungan. Salah satu usahatani yang ada di kabupaten Batang ini adalah usaha tani kentang. Hal tersebut dapat dilihat dari data BPS Jawa Tengah yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Kentang di Jawa Tengah Tahun 2018-2019

No	Kabupaten	Kentang			
		Luas Panen (ha) 2018	Produksi (kw) 2018	Luas Panen (ha) 2019	Produksi (kw) 2019
1	Banjarnegara	5.703	1.147.193	6.075	1.134.977
2	Wonosobo	3.511	542.649	3.523	543.580
3	Brebes	2.491	502.410	2.568	517.150
4	Batang	1.487	273.748	1.897	295.271
5	Pekalongan	618	117.420	648	149.940

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2018-2019.

Kabupaten Batang sendiri menempati peringkat 4 untuk masalah produksi kentang. Produksi kentang di kabupaten Batang mencapai 273.748 kuintal dengan luas panen 1.487 hektar pada tahun 2018 dan 295.271 kuintal dengan luas panen 1.897 hektar pada tahun 2019. Di kabupaten Batang ini sendiri hanya terdapat 3 kecamatan yang membudidayakan kentang antara lain kecamatan Blado, kecamatan Bawang, dan kecamatan Reban (BPS Jawa Tengah, 2020).

Varietas kentang di Desa Gerlang Kecamatan Blado ini adalah jenis Granola. Dalam pengembangan usahatani tersebut petani membutuhkan berbagai jenis pupuk. Usahatani kentang ini menggunakan pupuk bersubsidi dan non subsidi, untuk pupuk bersubsidi antara lain SP36, urea, phonska dan yang non subsidi antara lain NPK, Mutiara, pupuk kandang. Terkait dengan pupuk di Desa Gerlang Kecamatan Blado fasilitasi oleh pemerintah menggunakan kartu tani dan mendapatkan subsidi. Tahun 2017 merupakan percobaan pertama di Kabupaten Batang untuk menggunakan kartu tani. Persyaratan kartu tani ini harus tergabung dalam kelompok tani dan persyaratan lainnya kartu keluarga, kartu tanda penduduk, surat kepemilikan lahan. Penerbitan kartu tani ini bertujuan untuk mendata petani yang mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah sesuai kebutuhan lahan. Diberlakukannya kartu tani menjadikan agen atau toko-toko pertanian menyediakan pupuk sesuai jatah kartu tani yang mengajukan sesuai SOP yang berlaku. Toko-toko atau agen pertanian ini tidak menjual pupuk bagi yang tidak menggunakan kartu tani karena ketersediaan pupuk sesuai subsidi.

Efek dari adanya kartu tani ini membuat petani kentang harus mencari tambahan pupuk. Para pelaku usahatani membeli pupuk di toko-toko atau agen

pertanian ilegal untuk bisa membeli tambahan pupuk dengan jarak dan harga yang lebih mahal. Harga pupuk yang dipakai oleh petani kentang antara lain SP36, urea, phonska harga bersubsidi menggunakan kartu tani Rp 125.000 per sak sedangkan non subsidi tidak menggunakan kartu tani Rp 350.000 per sak dan untuk pupuk kandang Rp 10.000 per kg menjadi Rp 29.000 per kg. Hal itu membuat produksi usahatani kentang kurang maksimal sehingga pendapatan usahatani kentang yang diperoleh petani kentang menurun.

Untuk itu karena adanya kondisi tersebut sangat menarik untuk diteliti tentang analisis pendapatan usaha tani di desa Gerlang kecamatan Blado kabupaten Batang.

B. Tujuan

1. Untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani kentang di desa Gerlang kecamatan Blado kabupaten Batang.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani kentang di desa Gerlang kecamatan Blado kabupaten Batang.

C. Kegunaan

1. Untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan keputusan membuat kebijakan kartu tani untuk pengembangan usahatani kentang.
 2. Untuk petani sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam usahatani dan mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dilakukan.
- II. Untuk penulis penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.